

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia 2014 adalah laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas/laporan arus dana, catatan atas laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan sesuai dengan Persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 (2014) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Ketika menerapkan pernyataan ini dan SAK lain, entitas menentukan penggabungan informasi dalam laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan dengan mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan yang terkait. Entitas tidak mengurangi pemahaman atas laporan keuangan dengan mengaburkan informasi material dengan informasi tidak material atau dengan menggabungkan pos-pos material yang memiliki sifat atau fungsi berbeda.

Beberapa SAK menentukan informasi yang disyaratkan untuk dicakup dalam laporan keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan. Entitas tidak perlu menyediakan pengungkapan yang spesifik yang disyaratkan oleh suatu PSAK jika informasi yang dihasilkan dari pengungkapan tersebut tidak material. Hal ini juga

berlaku meskipun PSAK tersebut mencakup daftar persyaratan minimum. Entitas juga mempertimbangkan untuk memberikan pengungkapan tambahan jika pemenuhan atas persyaratan spesifik dari suatu PSAK tidak cukup membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami dampak dari transaksi tertentu, kejadian dan kondisi lain terhadap laporan posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

Entitas menyajikan catatan atas laporan keuangan secara sistematis. Dalam menentukan penyajian secara sistematis, entitas mempertimbangkan dampaknya terhadap keterpahaman dan keterbandingan pada laporan keuangan. Entitas membuat referensi silang atas setiap pos dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas untuk informasi yang berhubungan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.1.1 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

2.1.2 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009), kegunaan analisis laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi laporan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 1. Posisi Keuangan (Aset, Neraca, dan Ekuitas).
 2. Hasil Usaha Perusahaan (Hasil atau Beban).
 3. Likuiditas.
 4. Solvabilitas.
 5. Aktivitas.
 6. Rentabilitas atau Profitabilitas.
 7. Indikator Pasar Modal.

- d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

2.1.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2011), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010), tujuan analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut

sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil.

2.1.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan memperbandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:
 - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
 - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
 - d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
 - e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 2) *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- 6) Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

- 8) Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.1.5 Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009), kelemahan analisis laporan keuangan adalah :

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek-aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi masa depan.

Kasmir (2012), menyatakan salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMELS. Sejauh ini dalam melakukan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BTN di Indonesia masih menggunakan metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*) sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 Tentang Kesehatan Bank.

2.2 CAMELS

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib melakukan tingkat kesehatan bank secara secara triwulan dan mulai tahun 2012 penilaian sendiri (*self assessment*) dilakukan paling kurang setiap semester untuk posisi akhir Juni dan Desember, apabila terdapat perbedaan hasil penilaian yang dilakukan antara bank itu sendiri dengan yang dilakukan oleh Bank Indonesia maka yang berlaku adalah hasil penilaian yang dilakukan oleh Bank Indonesia (Pandia, 2012).

Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari :

1. Permodalan (*capital*).
2. Kualitas aset (*asset quality*).
3. Manajemen (*management*).
4. Rentabilitas (*earnings*).
5. Likuiditas (*liquidity*).
6. Sensitivitas terhadap resiko pasar (*sensitivity to market risk*).

1. Permodalan (*Capital*).

Capital Adequency Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung kemungkinan rasio kerugian yang terjadi dalam kegiatan operasional bank. CAR merupakan rasio antara jumlah modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Menurut Dendawijaya (2009), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri.

Rasio ini menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah misalnya bank dan asuransi. Pada aspek permodalan ini yang dinilai adalah permodalan yang berdasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya. Di Indonesia standar CAR adalah 9-12%. Rasio modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) ini berlaku di BI. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rasio CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek permodalan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1

Matriks Kriteria Peringkat Komponen Permodalan

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3
$6\% < CAR < 8\%$	4
$CAR \leq 6\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

2. **Kualitas Aset (Assets).**

Aktiva produktif atau *productive asset* sering disebut sebagai *earning asset* atau aktiva yang menghasilkan. Aset adalah hal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank (Pandia, 2012). Penilaian didasarkan pada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada 3 macam, yaitu :

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (KAP).
- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada bagian kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aktiva adalah potensi dari aktiva tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak, langsung, arus kas, dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuai yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau setara kas atau berbentuk kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas seperti penurunan biaya akibat penggunaan proses produk alternatif. Sesuai dengan namanya aktiva produktif atau *earning asset* adalah aktiva yang menghasilkan kontribusi pendapatan bagi bank.

Pandia (2012) menyatakan bahwa ada beberapa macam aktiva produktif yang menghasilkan atau *earning asset*, yaitu :

- a. *Loan* atau pinjaman yang diberikan/kredit.
- b. *Invesment* atau pengalokasian dana ke dalam bentuk surat berharga.
- c. *Placement* atau pengalokasian dana kepada bank atau lembaga keuangan lain.
- d. Wesel dan tagihan lainnya.
- e. Alokasi dana pada perdagangan valuta asing.

Lampiran dari Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berisi matriks Perhitungan/Analisis Komponen atas setiap faktor. Aktiva yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :

- a. 25% dari kredit yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus (DPK).
- b. 50% dari kredit yang digolongkan Kurang Lancar (KL).
- c. 75% dari kredit yang digolongkan Diragukan (D).
- d. 100% dari kredit yang digolongkan Macet (M).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif adalah tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu. Dalam hal ini berupaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor kualitas aset berdasarkan rasio maka terdapat rumus sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek aktiva produktif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.2

Matriks Kriteria Peringkat Komponen KAP₍₁₎

Rasio	Peringkat
$KAP_1 \leq 2$	1
$2 < KAP_1 \leq 3\%$	2
$3\% < KAP_1 \leq 6\%$	3
$6 < KAP_1 \leq 9\%$	4
$KAP_1 > 9\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

3. Manajemen (*Management*)

Aspek-aspek manajemen yang dinilai, hal ini dikarenakan rasio *Net Profit Margin* (NPM) juga erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai, baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen umum mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengawasan, dan pengamanan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal. Sedangkan *net income* dalam manajemen risiko mencerminkan pengukuran terhadap upaya mengeliminir risiko likuiditas, resiko kredit, resiko operasional, resiko hukum, dan resiko pemilik dari kegiatan operasional bank, untuk memperoleh *operating income* yang optimal.

Penilaian didasarkan kepada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rasio NPM dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Nett Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek manajemen dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3

Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPM

Rasio	Peringkat
$\text{NPM} \geq 100\%$	1
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	2
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	3
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	4
$\text{NPM} < 51\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

4. Rentabilitas (*Earnings*)

Rasio rentabilitas adalah merupakan perbandingan laba setelah pajak dengan modal atau laba sebelum pajak dengan total asset yang dimiliki bank pada periode tertentu. Agar hasil perhitungan rasio mendekati dengan kondisi yang sebenarnya maka posisi modal di hitung secara rata-rata selama periode tersebut (Riyadi, 2006).

Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Adapun komponen yang dinilai adalah :

- a. Rasio laba terhadap total aset (*return on assets*). Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.
- b. Rasio laba bersih terhadap total modal (*return on equity*). Rasio ROE digunakan untuk mengukur kemampuan suatu emiten dalam menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang sudah diinvestasikan pemegang saham. Semakin besar ROE maka semakin efektif untuk perusahaan..

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang wajar sesuai dengan *line of business*. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total aset (ROA), dan rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total modal (ROE). Rasio ROA dan ROE dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{LabaSetelahPajak}}{\text{TotalModal}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek rentabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.4

Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	1
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4
$ROA \leq 0\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

Tabel 2.5

Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROE

Rasio	Peringkat
$ROE > 15\%$	1
$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2
$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3
$0 < ROE \leq 5\%$	4
$ROE \leq 0\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Semua usaha tidak terkecuali perbankan memerlukan likuiditas. Meskipun demikian besarnya likuiditas pada suatu jenis usaha berbeda dengan usaha lainnya. Sugiarti (2012), menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penilaian dilakukan untuk menentukan tingkat likuiditas bank yang didasarkan pada dua macam rasio yaitu :

- a. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar.
- b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (LDR).
Rasio LDR ini perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank atau dana pihak ketiga.

Riyanto (2008), menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pengelola perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Adapun faktor likuiditas yang dinilai dalam analisis CAMEL ini adalah rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima (*Loan to Deposits Ratio*). Rasio LDR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kriteria penilaian tingkat kesehatan bank terhadap hasil rasio untuk aspek likuiditas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.6

Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	1
$75\% < LDR \leq 85\%$	2
$85\% < LDR \leq 100\%$	3
$100\% < LDR \leq 120\%$	4
$LDR > 120\%$	5

Sumber : SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004, tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank

6. Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi :

- a. Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga dan nilai tukar.
- b. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Kemudian ketentuan lain yang akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank adalah :

1. Pelaksanaan pemberian kredit usaha kecil (KUK) harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pelaksanaan pemberian kredit ekspor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
3. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).
4. Pelanggaran terhadap Posisi Devisa Netto (PDN).

2.3 Bentuk Lembaga Keuangan

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, lembaga keuangan yang diberi batasan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpun dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meskipun dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, serta kegiatan distribusi barang dan jasa (Budisantoso dan Nuritomo, 2014).

Secara umum lembaga keuangan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu bank dan bukan bank. Mengingat kegiatan utama dari lembaga keuangan adalah menghimpun dan menyalurkan dana, perbedaan antara bank dan lembaga keuangan bukan bank dapat dilihat melalui kegiatan utama mereka tersebut. Perbedaan kedua bentuk lembaga keuangan tersebut dapat digambarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.7
Perbandingan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank

Kegiatan	Lembaga Keuangan	
	Bank	Bukan Bank
Penghimpun Dana	1) Secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan; giro; deposito), dan 2) Secara tidak langsung dari masyarakat (kertas berharga; penyertaan; pinjaman/kredit dari lembaga lain)	1) Hanya secara tidak langsung dari masyarakat (terutama melalui kertas berharga; dan bisa juga dari penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain)

Penyaluran Dana	<ol style="list-style-type: none"> 1) Untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi 2) Kepada badan usaha dan individu 3) Untuk jangka pendek, menengah, dan panjang 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terutama untuk tujuan investasi 2) Terutama kepada badan usaha 3) Terutama untuk jangka menengah dan panjang
------------------------	---	---

Meskipun Tabel 2.1 menunjukkan adanya dua perbedaan antara lembaga keuangan bank dan bukan bank, perbedaan yang utama antara kedua lembaga tersebut terletak pada penghimpun dana. Dalam hal penghimpun dana, secara tegas disebutkan bahwa bank dapat menghimpun dana baik secara langsung maupun tidak langsung dari masyarakat, sedangkan lembaga keuangan bukan bank hanya dapat menghimpun dana secara tidak langsung dari masyarakat. Dalam hal penyalur dana, tabel diatas tidak memberikan pembedaan secara tegas. Bank dapat menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi, sedangkan lembaga keuangan bukan bank terutama untuk tujuan investasi. Hal ini tidak berarti bahwa lembaga keuangan bukan bank tidak diperbolehkan menyalurkan dana untuk tujuan modal kerja dan konsumsi. Dalam perkembangannya hingga saat ini, penyalur dana lembaga keuangan bukan bank untuk tujuan modal kerja dan konsumsi tidak kalah intensifnya dengan tujuan investasi. Hal yang sama dapat dilihat dari pada pihak yang menerima penyaluran dana. Penyaluran dana lembaga keuangan bukan bank dalam kenyataannya juga tidak hanya kepada badan usaha saja, melainkan juga pada individu. Penyaluran tersebut juga tidak hanya untuk jangka menengah dan panjang saja, tetapi juga untuk jangka pendek.

2.4 Lembaga Keuangan

Menurut SK Menkeu RI No.792 Tahun 1990 menyatakan bahwa lembaga keuangan ialah semua badan usaha yang berada di suatu bidang keuangan yang

melakukan penghimpunan dana, menyalurkan dana kepada masyarakat yang paling utama dalam memberikan biaya investasi pembangunan.

Bank dan lembaga keuangan bukan bank pada dasarnya berfungsi mentransfer dana-dana (*loanable funds*) dari penabung atau unit surplus (*lenders*) kepada peminjam (*borrowers*) atau unit defisit. Dana tersebut dialokasikan dengan negosiasi antara pemilik dana dengan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar modal.

2.4.1 Bank

Definisi bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012).

Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.4.1.1 Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Budisantoso dan Nuritomo, 2014).

1. Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat mau menitipkan dananya di

bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian secara luas. Jasa

ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

2.4.1.2 Peran Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2014), bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan yaitu :

1. Pengalihan Aset (*Asset Transmutation*).

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai dengan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*).

2. Transaksi (*Transaction*).

Bank memberikan berbagai kemudahan kepada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa dengan mengeluarkan produk-produk yang dapat memudahkan kegiatan transaksi diantaranya giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

3. Likuiditas (*Liquidity*).

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Untuk kepentingan likuiditas para pemilik dana dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya karena produk-produk tersebut mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda.

4. Efisiensi (*Efficiency*).

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Dengan adanya bank sebagai broker maka masalah tersebut dapat diatasi.

2.4.1.3 Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Perubahan kompleksitas usaha dan profil risiko yang dapat berasal dari bank maupun perusahaan anak bank serta perubahan pendekatan penilaian kondisi bank yang diterapkan secara internasional mempengaruhi pendekatan penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan penyempurnaan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko. Penilaian tingkat kesehatan bank juga perlu disesuaikan dengan penerapan pengawasan secara konsolidasi. Berdasarkan pertimbangan di atas perlu untuk mengatur kembali penilaian tingkat kesehatan bank umum dalam suatu peraturan bank indonesia.

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam lima kategori yaitu sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat.

2.4.1.4 Penilaian Kesehatan Bank

Menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa peringkat tingkat kesehatan bank dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2.8
Peringkat Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat	Predikat
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber : Bank Indonesia

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalulintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter.

2.5 Peneliti Terdahulu

Peneliti metode CAMEL dalam menentukan tingkat kesehatan pada lembaga perbankan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Berikut dapat digambarkan perbandingan penelitian terdahulu sesuai tabel dibawah ini :

Tabel 2.9
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Variabel	Metode	Hasil	Sumber
1	Eko Adi Widyanto (2012)	“Analisis Tingkat Kesehatan Dan Kinerja Keuangan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel”	Variabel penelitian : <ul style="list-style-type: none"> ▪ CAR ▪ APD ▪ PPAP ▪ ROA ▪ BOPO ▪ FDR 	CAMEL	<p>1. Rasio CAR pada Bank Mega Syariah menunjukkan tingkat kesehatan dan kinerja keuangan pada setiap rasio meski turun naik namun tetap dalam kategori baik.</p> <p>2.Rasio APD dan rasio PPAP pada Bank Mega Syariah menunjukkan kinerja keuangan juga dalam kategori baik.</p> <p>3.Rasio ROA pada Bank Mega Syariah menunjukkan kinerja keuangan masih dalam kategori baik walaupun tidak stabil.</p> <p>4.Rasio BOPO pada Bank Mega Syariah pada tahun 2008 sebesar 116,25% menunjukkan tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu tidak lebih dari 93,52%.</p> <p>5.Rasio FDR pada Bank Mega Syariah menunjukkan tidak memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu tidak lebih dari 94,75%.</p>	Jurnal Eksis Vol.8 No.2, Agustus 2012: 2168 – 2357

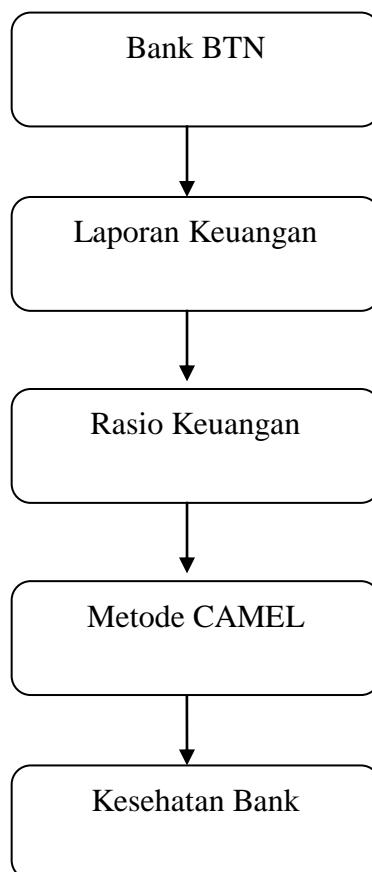
2.	Anisah Lubis (2013)	“Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada BPR Di Indonesia”	<p>Variabel penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ CAR ▪ NPL ▪ BOPO ▪ LDR ▪ Pertumbuhan Ekonomi 	CAMEL	<p>1.Rasio CAR pada Bank BPR di Indonesia menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>2.Rasio NPL pada Bank BPR di Indonesia menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>3.Rasio BOPO pada Bank BPR di Indonesia menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>4.Rasio LDR pada Bank BPR di Indonesia menunjukkan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>	Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol. 1, No.4, Februari 2013
3.	Jeremiah Kevin Dennis Jacob (2013)	“Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Camel Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan”	<p>Variabel penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ CAR ▪ KAP ▪ NPM ▪ ROA ▪ ROE ▪ LDR 	CAMEL	<p>1.Rasio CAR, KAP, NPM, ROA, ROE, dan LDR secara keseluruhan menunjukkan Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI dari tahun 2010-2011 mendapat predikat sehat.</p> <p>2. Rasio CAR, KAP, NPM, ROA, ROE, dan LDR</p>	Jurnal EMBA 691 Vol.1 No.3 September 2013, Hal. 691-700 ISSN 2303-1174

					menunjukkan Bank BTN yang baik. Namun tingginya LDR PADA Bank BTN mencerminkan lemahnya sisi likuiditas perusahaan dalam mengantisipasi keseluruhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas Bank BTN berada dalam peringkat yang cukup sehat.	
4.	Melinda Haryanto, Hanna (2014)	“Camel Dan Tingkat Kesehatan Bank”	Variabel penelitian : <ul style="list-style-type: none"> ▪ CAR ▪ ATTM ▪ APB ▪ NPL ▪ P_PPAP ▪ NIM ▪ ROA ▪ ROE ▪ BOPO ▪ LDR 	CAMEL	<p>1.Rasio CAR, ATTM, APB, NPL, NIM, dan LDR pada bank-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 secara keseluruhan menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank.</p> <p>2.Rasio P_PPAP, ROA, ROE, dan BOPO pada bank-bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012 secara keseluruhan menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank.</p>	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 9 No. 2 April 2014
5.	Hening Asih Widyaningrum Suhadak Topowijono (2014)	“Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode	Variabel penelitian : <ul style="list-style-type: none"> ▪ CAR ▪ ROA ▪ NIM 	CAMEL	1.Rasio CAR dan NIM pada sub sektor perbankan tahun 2012 secara keseluruhan menunjukkan mendapat predikat	Jurnal Akuntansi/V olume XVIII, No. 03 September 2014: 350-

		<i>Risk-Based Bank Rating (RBBR)</i> ”			sehat. 2.Rasio ROA pada sub sektor perbankan tahun 2012 secara keseluruhan menunjukkan mendapat predikat bank yang tidak sehat	370
6.	Sutri Handayani (2016)	“Analisis Pengaruh Rasio Camel Yang Dimoderasi Oleh Size Terhadap Tingkat Kesehatan Bank Daerah (Studi Pada PD. Bank Daerah Provinsi Jawa Timur Yang Terdaftar Di Bank Indonesia”	Variabel penelitian : <ul style="list-style-type: none"> ▪ CAR ▪ NPL ▪ ROA ▪ NIM ▪ BOPO ▪ LDR ▪ Ukuran Bank 	CAMEL	1.Rasio CAR, NPL, BOPO, dan LDR tidak memberikan kontribusi terhadap PD. Bank Daerah Provinsi Jawa Timur, hal ini memungkinkan rasio tidak mampu memprediksi tingkat kesehatan bank. 2. Rasio NIM, ROA, dan Ukuran Bank memberikan kontribusi terhadap PD. Bank Daerah Provinsi Jawa Timur, hal ini memungkinkan rasio NIM, ROA, dan Ukuran Bank mampu memprediksi tingkat kesehatan bank.	Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi Volume I No.2, Juni 2016 ISSN 2502 - 3764

2.6 Kerangka Konseptual

Dibawah ini maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual